

Konsep dan Metode Pendidikan Anak Menurut Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani

Rohmani

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

Mahfud Salimi

Program Studi Hukum Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Mengingat pentingnya sebuah pendidikan anak, orang tua jaman sekarang jarang sekali menerapkan pendidikan menurut konsep dan metode Syekh Nawawi di antaranya yaitu; jika anak usia 10 tahun disuruh sholat tidak mau maka anak tersebut harus dipukul 10 kali di bagian tubuh yang tidak membahayakan, kebanyakan orang tua sekarang membiarkan anaknya meskipun tidak sholat, mayoritas orang tuanya tidak mendidik seperti demikian, padahal itu bertentangan dengan konsep Syekh Nawawi Al-Bantani. Konsep pendidikan anak menurut Syekh Nawawi Al-Bantani: Pemberian nama, pemilihan pasangan calon suami atau istri, pendidikan sebelum lahir, pendidikan sesudah lahir. Metode pendidikan anak menurut Syekh Nawawi Al-bantani: Apabila usia anak mencapai 6 tahun berikanlah pendidikan tata krama/sopan santun. Usia 9 tahun maka anak pindahkanlah tempat tidurnya harus tidur sendiri, Usia 13 tahun maka anak harus dipukul ketika meninggalkan sholat. Usia 16 tahun maka anak nikahkanlah.

Kata Kunci: *Syekh Nawawi Al-Bantani, Pendidikan Anak, Konsep dan Metode Pendidikan*

Pendahuluan

Nama Syekh Nawawi Al-Bantani sudah tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia, bahkan sering terdengar disamakan kebesarannya dengan tokoh-tokoh ulama klasik Madzhab Imam Syafi'i. Syekh Nawawi melalui karya-karya terbesar di pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji, nama ulama asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejengan ajaran Islam yang menyejukkan di setiap majelis ta'lim, karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai bidang ilmu, dari Ilmu Tauhid, Fiqih Tasawuf dan Tafsir. Karyanya sangat berjasa dalam mengarahkan mainstream keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pesantren yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Dikalangan komunitas pesantren, Syekh Nawawi tidak hanya dikenal ulama penulis kitab, tapi ia juga maha guru sejati (Anonymous, 2012:16). Syekh Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan teologi dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren, sekaligus juga banyak menjadi tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Syekh Nawawi mempunyai beberapa karya atau karangan kitab yang mengandung manfaat. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar Al-Tanari Al-Bantani Al-Jawi (Anonymous, 2012:13). Semasa kecil menetap di Tanara Banten. Syekh Nawawi juga punya julukan *Ulama Hijaz* atau Mekkah dan nasabnya sampai ke kesultanan Maulana Hasanudin Banten bin Sultan Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (Nawawi Syekh, 2006:4-5)

Al-Yasu'i seperti yang dikutip oleh H.M Tihami memasukan Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai seorang faqih bermadzhab Imam Syafi'i. Konsep dan metode pendidikan anak menurut Syekh Nawawi di antaranya: 1) Pemberian nama, 2) Pemilihan pasangan calon suami istri, 3) Pendidikan sebelum lahir, 4) Pendidikan sesudah lahir.

Riwayat Hidup Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi atau dikenal dengan sebutan tokoh ulama Hijaz. Yang dimaksud dengan Hijaz adalah Jazirah Arab yang sekarang ini disebut Saudi Arabia. Ia adalah putra

Indonesia yang bermadzhab Syafi'i serta mengikuti tuntutan akidah menurut Ahlus Sunnah Waljamaah. Ia dilahirkan di Tanara Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang pada tahun 1813 Masehi yang bertepatan dengan tahun 1230 H serta wafatnya pada tahun 1879 M atau 1314 H di tempat kediamannya yaitu di perkampungan Syeeb Ali Makkah Al-Mukarromah.

Silsilah keturunan Syekh Nawawi berhubungan langsung dengan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) di Cirebon melalui Sultan Maulana Hasanudin Banten. Ayahnya bernama Umar ibnu Arabi dan ibunya bernama Zubaedah mereka seluruhnya berasal dari desa Tanara Serang, Banten Jawa Barat. Syekh Nawawi putra yang pertama dari tujuh bersaudara adik-adiknya adalah bernama Ahmad Syihabudin Tamin, Said, Abdullah, Tsakilah, dan Sariyah. Baik dari ayahnya atau ibunya sangat terpengaruh dengan ajaran agama serta kebudayaan Islam maka nama-nama mereka semuanya diambil dari koleksi nama Arab Islam.

Sebuah film baru yang kini merebut perhatian pemirsa yakni sang pencerah, menyodorkan kembali kepada *public* tentang peran penting sejumlah ulama besar di Indonesia. Film karya Hanung Bramantyo itu mengangkat tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan, tokoh pembaharu dan pendiri Muhammadiyah. Sebuah ikhtiar yang cukup cerdas, tentu saja. Mengingat negeri ini sesungguhnya kaya dengan *the exemplary person* yakni manusia-manusia agung yang layak jadi teladan, terutama di era silam.

Tokoh-tokoh Islam yang sezaman dengan K.H Ahmad Dahlan, terdapat sejumlah nama, antara lain Kyai Haji Hasim Asyari (Pendiri NU), Kyai Hader Raden Asnawi dari Kudus, Jawa Tengah, Kyai Haji Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Banten, Syekh Muhammad Zainudin bin Badawi As-Sumbawi (Sumba, Nusa Tenggara), Syekh Abdus Satar bin Abdul Wahab As-Sidqi Al-Makki, Sayyid Ali bin Ali Al-Habsyi Al-Madani dan lain-lain. Deretan Kyai itu memiliki pertalian yang seikatan, yaitu sama-sama pernah menjadi murid Syekh Nawawi Al-Bantani. Semuanya memberikan kontribusi penting bagi identitas Islam di Indonesia. Tak penting benar bila kemudian Marwah Syekh Nawawi Al-Bantani Seolah-olah kalah pamor oleh para muridnya itu (termasuk K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyari).

Pertanyaan menggugat ketika hal tersebut diletakan dalam wacana dan konteks penemuan identitas. Syekh Nawawi merupakan nama yang bahkan di dunia Arab dan Mesir sekalipun telah menjadi legenda. Akan tetapi, justru di tanah kelahiran sendiri, yaitu Banten, belum menjadi identitas utama. Di jazirah Banten, orang memang mengetahui ada jalan bernama jalan Syekh Nawawi di pusat pemerintahan daerah Propinsi Banten. Saat ini, jalan tersebut memang belum menjadi ikon, tetapi langkah awal ini sudah cukup membuktikan adanya apresiasi.

Di jaman sekarang belum begitu banyak nama Syekh Nawawi digunakan untuk perguruan tinggi atau yang lainnya. Kedepan nanti, harus ada upaya untuk menguatkan identitas Syekh Nawawi, entah untuk perguruan tinggi, perpustakaan, museum, gedung-gedung pertemuan publik dan sebagainya. Secara kasat mata, apresiasi orang Banten terhadap marcusuar sejarah bernama Syekh Nawawi belum optimal. Mengapa demikian?

Buku terbaru, berjudul Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani adalah penting jika bermakna untuk mengembalikan identitas Banten yang sesungguhnya. Hari ini dalam memori *public* di nusantara sungguh Banten adalah daerah yang di anggap tak ada apa-apanya. Bahkan hasil studi ilmiah pun turut menunjukkan hal itu. Inilah *Anakronisme* (pertentangan jalan sejarah) yang sangat tegar! Identitas kesejahtraan Banten yang kaya dengan etos intelektualisme dan keulamaan seolah tak berbekas (Anonymous, 2012:16).

Kyai Nawawi Banten (1230-1314 H / 1813-1897 M) alias Syekh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Asyafii adalah satu dari tiga ulama Indonesia yang mengajar di masjid Al-Haram di Mekkah Al-Mukarramah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dua yang lain ialah muridnya Ahmad Khatib Minangkabau, dan Kyai Mahfudz Termas (wafat 1919-20 M).

Namanya yang lengkap ialah Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin 'Umar bin Arabi Al-Jawi Al-Bantani. Ia dilahirkan di Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1230 H / 1813 M. Ayahnya tokoh Agama yang sangat disegani. Ia masih punya hubungan *nasab* dengan Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Istrinya yang pertama, bernama Nasimah juga lahir di Tanara. Darinya, Kyai Nawawi dikaruniai tiga putri:

Nasifah, Maryam, dan Rubi'ah. Istrinya yang ke dua, Hamdanah, memberinya satu putri: Zuhrah. Konon, Hamdanah yang baru berusia belasan tahun di nikahi sang Kyai pada saat usianya mendekati seabad (Majalah Bulanan Provinsi Banten, 2004:27)

Warisan intelektual Syekh Nawawi adalah sumur tanpa dasar. Ratusan kitab telah di tulis, puluhan di antaranya menjadi referensi utama dalam *madzhab Ahlus Sunah Wal-jamaah*. Belasan bukunya hingga saat ini menjadi bacaan di pondok-pondok pesantren di Jawa, Sumatra, Sulawesi, Borneo/Kalimantan, bahkan di Malaysia, Filipina, dan Thailand. Sungguh tidak berlebihan kalau kemudian gelar sebagai “Tokoh Kitab Kuning” tersemat kepadanya.

Meski tidak semua karya tulisnya terlacak, tetapi sejarah tidak pernah meragukan kefasihan sang maha guru kelahiran Tanara Serang Banten ini. Tak sedikit informasi menyebutkan bahwa kitab-kitab Syekh Nawawi masih di cetak ulang di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir hingga saat ini. Produktivitasnya dalam berkarya tidak bisa di ragukan ataupun dibantah lagi. Bahkan, ada suatu cerita yang menggambarkan bahwa sembari menunggang unta pun, Syekh Nawawi terus menulis buku Syarakh Kitab berjudul *Syarah Bidyatul Hidayah* (penjelasan dari kitab yang di tulis Al-Ghazali). Sampai disini, mungkin kita bisa ajukan pertanyaan, “Kapanakah Banten melahirkan putra cemerlang seperti beliau lagi?” (Majalah Bulanan Provinsi Banten, 2004:17).

Latar Belakang Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi pertama kali mendapatkan ilmu pengetahuan dasar Bahasa Arab, Fiqih dan Tafsir adalah dari ayahnya sendiri yaitu Umar Ibnu Arabi. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya kepada Kyai Sahal di daerah Banten setelahnya ia melanjutkan perjalanannya ke Purwakarta kepada Kyai Yusuf, yang terkenal dan menarik santri-santri dari berbagai daerah Jawa, terutama daerah Jawa Barat saat ini.

Pada usia 15 tahun, ia menunaikan ibadah haji yang sekaligus dimanfaatkannya untuk meneruskan pelajaran di Masjidil Haram, Makkah Al-Mukarromah yang pada waktu itu merupakan satu-satunya perguruan dan sekolah tinggi di Kota Mekah. Di sana ia belajar kepada Syekh Sayyid Dimiyati, lalu kepada Syekh Ahmad Zaeni Dahlan, berikutnya

kepada Sayyid Muhammad Khatib Al-Hambali, yang ketiga-tiganya berasal dari Mekkah. Setelah 3 tahun Syekh Nawawi belajar di Mekkah, lalu ia kembali ke tanah air, akan tetapi kehidupan intelektual di Mekkah sangat menarik baginya.

Kondisi Indonesia pada saat itu berada dalam penjajahan Belanda yang menyebabkan ruang gerak pribumi, khususnya para cendekiawannya amat sempit dirasakannya, karena setiap kali ia menyampaikan pelajarannya selalu diawasi oleh pemerintah Belanda atau para penjajah. Oleh karena itu ia tidak lama tinggal di tanah air dan kembali lagi ke Mekkah hingga menetap di sana hingga akhir wafatnya. Antara tahun 1830-1860 Miladiyah Syekh Nawawi belajar di bawah bimbingan para ulama terkenal. Diantaranya Khatib Sambas, Abdul Ghani bin Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi dan Abdul Hamid Dagestani. Setelah ia menamatkan pendidikan dari gurunya, ia mengajar dan di antara murid-muridnya menjadi Kyai dan ulama besar juga banyak diantara mereka yang menjadi pemimpin pondok pesantren serta gerakan nasional, pejuang kemerdekaan Indonesia.

Diantara murid-muridnya yaitu sebagai berikut: a) KH. Arsyad Thawil, ulama Banten yang telah di buang oleh Belanda ke Manado, karena terlibat suatu peristiwa pemberontakan Cilegon tahun 1886 M dan ia wafat pula di Manado pada tahun 1984 M, b) KH. Arsyad Ghasil, ulama Tanara sendiri, ia adalah salah seorang seorang sufi dan ahli tarekat, di samping sebagai ahli hikmah, c) KH. Jamaah bin Sam'un Tegal Kunir Mauk, Tangerang Banten, Jawa Barat, d) KH. Holil bangkalan Madura, ia adalah seorang ulama besar yang mempunyai pengaruh cukup luas khususnya di daerah Jawa Timur dengan melahirkan ulama-ulama yang cukup berpengaruh juga di daerahnya masing-masing, e) Khadratu Syeh KH. Hasyim Asyari dari Tebu Ireng Jawa Timur, ia sendiri adalah seorang pendiri pondok pesantren Tebu Ireng yang sangat masyhur pada masa kini, juga sebagai pendiri Jamiiyah Nahdhatul Ulama, di samping sebagai pahlawan nasional kemerdekaan, f) KH. Asnawi Kudus yang ada di Jawa Timur, Kyai ini juga sebagai ulama panutan yang besar pula pengaruhnya hampir diseluruh pulau Jawa. Banyak diantara murid-muridnya yang telah menjadi ulama besar terutama di daerah Jawa tengah itu sendiri, g) KH. Asnawi Caringin Banten, Jawa Barat, Kyai ini juga sebagai ulama besar yang cukup terkenal dan mempunyai pengaruh yang sangat

besar, bukan saja di daerah Banten, juga beberapa di daerah lainnya di Indonesia, h) KH. Daud Perak Kuala Lumpur Malaysia, ia adalah seorang ulama yang cukup terkenal dikalangan bangsa Kuala Lumpur Malaysia, i) KH. Ardani bin Salmin Tegal Kunir, Mauk Tangerang ia adalah seorang ulama yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Banten, khususnya di daerah Tangerang, j) KH. Abdul Ghaffar Lempuyang, Tirtayasa Banten, ia adalah ulama besar yang cukup terkenal di masa itu, k) KH. Asy'ari Bawean Madura, yang di ambil mantu oleh Syekh Nawawi, ia juga cukup terkenal, l) KH. Najihun Kampung Gunung Mauk, Tangerang Jawa Barat, ia adalah sekertaris Syekh Nawawi, yang kemudian diambil mantu oleh Syekh Nawawi dengan cucunya sendiri, m) KH. Ilyas Teras Tonjong Keragilan, Serang Banten, ia adalah ulama yang cukup terkenal dikalangan umat Islam di wilayah banten saat pada itu, n) KH. Syarifudin Barugbug, Serang Banten, ia adalah ulama yang sangat terkenal di antara masyarakatnya yaitu masyarakat Banten Jawa Barat, o) KH. Tb. Bakri Sempur, Purwakarta atau yang telah dikenal dengan sebutan mama Ajengan Sempur, ia termasuk pimpinan pondok pesantren sempur dan santrinya cukup banyak dan berikutnya banyak di antara mereka yang menjadi ulama besar khususnya di Jawa Barat, p) KH. Sa'ban Lengkong, Tangerang, ia adalah ulama yang cukup terkenal juga serta banyak membantu dalam perjuangan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia pada masa yang telah silam, q) KH. Sukari Cibeber, Cilegon Serang Banten, ia pun cukup terkmal di kalangan masyarakat Banten sendiri serta murid-muridnya banyak yang menjadi ulama besar, dan r) Syaikh Abu Sattar bin Abdul Wahab Ad-Dahlawi Al-Makiyah, ia adalah seorang ulama yang cukup terkenal di daerahnya. (Murid-murid Syekh Nawawi Albantani” <http://dawaiqolbu.files.wordpress.com>.)

Kyai Nawawi juga dicap sebagai tokoh Sufi yang beraliran Qadariyah, yang di dasarkan pada ajaran Syekh Abu Al-Qadri Al-Jilani (wafat 561 H/1166 M). Sayang, hingga riwayat ini rampung ditulis, penulis belum mendapatkan bahkan rujukan yang memuaskan tentang Kyai Nawawi Banten sebagai pengikut Tarekat Qadariyah ataukah tarekat gabungan Qadariyah Wanaksabandiyah. Padahal, pembacaan sejak lama kitab *Manaqib Abdul Qadir* pada kesempatan tertentu merupakan indikasi kuatnya tarekat ini di banten. Bahkan, *Hikayat Seh*, terjemahan salah satu versi *Manaqib, Khulashah Al-*

Mafakir Fi Ikhtisar Manaqib Al-Syekh A'bad Al-Qadir karangan 'Afifudi Al-Yafii (wafat 1367 M), sangat boleh jadi dikajian di Banten pada abad ke 17, mengingat gaya bahasanya yang sangat kuno.

Pada pertengahan abad ke 18, Sultan Banten Arif Zainul Asyikin, dalam segel resminya menggelari diri Al-Qadiri. Seabad kemudian, mungkin dari Kalimantan di Mekkah, Ahmad Khatib Sambas (wafat 1878), mengajarkan *Tarekat Qadariyah* yang digabungkan dengan *Naqsabandiyah*. Kedudukannya sebagai pemimpin tarekat digantikan oleh Syekh Abdul Karim Banten yang juga bermukim di Makkah. Di tangannya, tarekat gabungan ini berkembang pesat di Banten dan mengaruhi meletusnya geger Cilegon pada 1888 dan amalannya melahirkan debus.

Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani yang hidup kira-kira satu abad setelah 'Abd Al-Samad Al-Falimbani disebut dalam *Isnad* kitab tasawuf yang di terbitkan oleh ahli *isnad* kitab kuning Syekh Yasin Padang (Muhammad Yasin bin Muhammad 'Isa Al-Fadani). Sebagai mata rantai setelah 'Abd Al-Samad.

Kyai Nawawi yang sangat produktif itu juga menulis kitab *Syarakh, Salalim Al-Faudhala*, atas teks pelajaran Tasawuf praktis *hidayah Al-Azkiya' (Ila Thariq Al-Aulia')* karya Zain Al-Din Al-Malibari yang ditulis dalam untaian saja pada 914 H/1508-09 M. kitab ini populer di Jawa, misalnya disebutkan dalam *Serat Canthini*. *Salalim* dicetak ditepi *Kifayah Al-Atkiya' Waminhaj Al-ashyfiya'* karya Sa'id Bakri bin Muhammad. Sayaththa Al-Dimyati (Majalah Bulanan Provinsi Banten, 2004:31)

Karya-Karya Tulis Syekh Nawawi Al-Bantani

Berikut ini di uraikan pengategorian karya-karya Syekh Nawawi berdasarkan objek studi atau cabang keilmuan: a) Karya-Karya Yang Membahas Tema Pendidikan: 1) *Kasyifatu Al-Syaja*, 2) *Syarah Safinatu Al-Naja*, 3) *Majmu'ah Tsalatsatu Kutubun Mufidah*, b) Karya-Karya Yang Membahas Tema Ushul Al Din: 1) *Bahjat Al-Wasail*, penerbit tidak di ketahui, tahun terbit 1872, 2) *Fath Al-Majid*, penerbit tidak di ketahui, tahun terbit 1880, 3) *Hilyat Al-Sibiyat*, (sebuah kitab Syarah terhadap kitab lain yang berjudul *Fath Ar-Rohman*), penerbit tidak di ketahui, tahun terbit 1880, 4) *Dari'at Al-Yaqin*, penerbit tidak di ketahui tahun terbit 1885, 5) *Nur Al-Zalam*, penerbit tidak

diketahui, tahun terbit 1885, 6) *Futuhah Al-Madaniyah*, 1895, c) Karya-Karya Yang Membahas Tema Tafsir Al-Qur'an: 1) *Al-Tafsir Munir, Li Ma'alim at Tanzil Al Musfir an Wujuh Mahasin Al Ta'wil* atau yang dikenal pula sebagai kitab *Marah Labid Li Kashf Ma'na Qur'an Madjid* d) Karya-Karya Yang Membahas Tema Hadits Nabi: Kitab *Tanqih Al-Qawl Al Hathith* (sebuah kitab syarah terhadap kitab yang berjudul *Lubab Al-Hadits*, karya Jalaludin Al Suyuti), e) Karya-Karya Yang Membahas Tema Fiqih: 1) *Fath Al-Mujib*, 2) *Maraqih Al-Ubudiyah*, 3) *Kasyifat Al Shija*, 4) *Mirqat Suud Al Tasdiq*, 5) *La Iqd Al Tamin* f) Karya-Karya Yang Membahas Tema Tata Bahasa (Nahwu Sharaf): 1) *Al-Fusus Al-Yaqutiyah*, 2) *Kasyf Al-Muritiyah*, 3) *Fath Al-Ghafir Al-Katiyah*, 4) *Al-Riyadh Al-Furiyah* g) Karya-Karya Yang Membahas Tema Tasawuf: 1) *Salalim Al-Fudala*, 2) *Al-Misbah Al-Zulam*, 3) *Nasaih Al-Ibad* h) Karya-Karya Yang Membahas Tema Retorika: *Lubab Al-Bayan*, i) Karya-Karya Yang Membahas Tema Biografi Nabi: 1) *Bughyat Al-Awwam fi Syarh Mawlid*, 2) *Al-Durar al-Bahiyah*, 3) *Al-Nafaha* (Anonymous, 2012:73-74).

Selain karya-karya tersebut masih ada beberapa kitab lainnya di antaranya yaitu: 1) *Sulam Muanjah, Sarah atas Kitab Syafinah Ash-Shalah*, karya Abdullah Ibnu Umar Al-Hamdani, 2) *Al-Tsimar Al-Yaniah Fi Riyadul Badi'ah*, Sarah atas kitab *Ar-Riyadul Badi'ah Fi Ushuluddin Wa Ba'du Furu'usy Syari'ah Ala Imam Asy-Syafi'I* karya Syekh M. Harbalaah Ibnu Sulaiman, 3) *Uquduluzan Fi Bayani Huquq Jawzaini*, kitab Fiqih mengenai hak dan kewajiban suami istri, 4) *Nihayatuszain Fi Irsyad Al-Mubtadi'in*, Syarah atas kitab *Quratul Aini Bi Muhimatidin*, karya Zainudin Abdul Azia Al-Malibari, 5) *Bahjatul Wasil Bi Syarhil Masail*, Syarah atas kitab *Ar-Rasil Al-Jamiah Baina Usuludin Wa Fiqh Wa Tasawuf*, karya Sayid Ahmad Ibnu Zainal-Habsyi, 6) *Qut Al-habib Al-ghaib, Hasyiyah* atas syarah kitab *Fathul Gharibal-Mujib* karya M. Ibnu Qasim Al-Syafe'i, 7) *Asy-syu'ba al-imaniat*, ringkasan atau dua kitab yaitu *Niqayah* karya Al-Sayuti dan *Al-Futuhah Al-Makiyah* karya Syeh M. Ibnu Ali, 8) *Marraqul Ubudiyah*, syarah atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu Hamid Ibnu M. Al-Ghazali, 9) *Tanqihul Qaul Al-hadits*, syarah atas kitab *Lubabul Hadits* karya Abdurrahim Ibnu Abu Bakar As-Syuyuti, 10) *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-qur'an Al-majid*, juga dikenal sebagai *Tafsir Munir*, 11) *Qami' Tughyan*, syarah atas *Syu'ub Al'Iman*, karya

Syekh Zaenudin Ibnu Ali M. Al-Malibari, 12) *Salalim Al-Fudhola*, ringkasan terhadap kitab *Hidayatul Azkiyah Ila Thariqil Auliya*, karya Zaenudin Ibnu Ali M. Al-Malibari, 13) *Nasaihul Ibad*, *Syarah atas kitab Masa'il Abi Laits*. Karya Imam Abi Laits, 14) *Minqat Asy-Syu'ud At-Tasdiq*, *Syarah dari Sulamultaufiq* karya Syekh Abdullah Ibnu Hasaeni Ibnu Halim Ibnu Muhammad Ibnu Hasim Ba'lawi, 15) *Kasyifatusyaja*, *Sarah atas kitab Syafinatunnaja*, karya Syekh Salim Ibnu Sumair Al-Hadrami (Rafiudin, 1993) Kitab-kitab Syekh Nawawi yang penting, sebagiannya di terbitkan di Mesir, misalnya *Marah Labid*, yang juga di kenal sebagai *Tafsir Munir*. Berikut beberapa contoh karya Nawawi yang penting yang terbit di Mesir: 1) *Sarah Al-Jurumiyah*, isinya tentang Bahasa Arab, terbit tahun 1881, 2) *Lubabul Bayan*, Tahun 1884, 3) *Dhariyatul Yaqin*, isinya tentang doktrin-doktrin Islam yang merupakan komentar atas karya Syekh Sanusi terbit tahun 1886, 4) *Fathul Majid*, buku ini merupakan komentar atas karya Ad-Duur Al-Farid Syekh Nahrawi guru Nawawi terbit tahun 1881, 5) Dua jilid komentar tentang Syair Mauled karya Al-Barjanji. Karya ini sangat penting sebab selalu di bacakan dalam perayaan-perayaan maulid, 6) *Sarah Isra Mi'raj*, juga karangan Al-Barjanji, 7) *Syarah tentang syair Asmaul Husna*, 8) *Syarah* manasik haji karangan Sarbini terbit tahun 1880, 9) *Syarah Suluk Al-jidah 1883*, 10) *Syarah Sulamunnajah 1884*, yang membahas tentang persoalan ibadah, 11) *Tafsir Marah Labid*, yang membahas tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an.

Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Anak

Mengajarkan Tatakrama dan Agama

Menurut pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab

الفتوحات المدنية في الشعب الايمان menjelaskan bahwa mendidik anak itu di mulai dari orang tuanya dulu yang mengajarkan tatakrama dan agama (*tauhid*), dalam cabang iman yang fardu, baik perbuatan atau meninggalkan itu ada 78, diantaranya adalah:

(والسابع والاربعون تربية الاولاد بالنفقة وبتعليم الادب والدين (رواه الترمذي)

Cabang yang ke 47, (memberi pendidikan anak-anak) dengan membiayai dan mengajarkan tata krama dan agama (Nawawi Al-Bantani Syekh, 2006: 36)

Orang Tua Teladan Bagi Anak-anaknya

وفى الحديث مانحل والد ولدا افضل من ادب حسن

Dalam hadis dijelaskan “*Tidak ada jiplakan yang lebih utama seorang ayah terhadap anaknya dari pada budi pekerti yang bagus.*”

Selain mengajarkan tata karma, orang tua juga harus memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya, karena orang tua adalah contoh buat anak-anaknya. Ada pepatah mengatakan “Orang tua kencing berdiri maka anaknya kencingnya sambil berlari-lari”

Dalam keterangan kitab الفتوحات المدنية في الشعب الايمان menjelaskan “Tidak ada jiplakan yang lebih utama seorang ayah terhadap anaknya daripada budi pekerti yang bagus” (Nawawi Al-Bantani Syekh, 2006: 36). Seorang anak adalah titipan dari Allah SWT, oleh karena itu didiklah anak-anakmu dan mulyakanlah anak-anakmu didiklah anak-anakmu dengan sopan santun. Hadits Nabi menjelaskan

اكرموا اولادكم واحسنوا ادابهم (الحديث)

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun.” (Al-Hadits) (Najieh Ahmad, 1984: 46).

Dalam buku yang lain dijelaskan juga pemikiran tentang pendidikan dari Syekh Nawawi Al-Bantani, bahwa pendidikan dalam Islam menjadi pilar penting, kewajiban, dan keutamaan. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Tanqih Al-Haul Al-Hathith* dalam membahas Pendidikan Islam (ilmu dan ulama) berpijak pada firman Allah surat Al-Imron:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (ال عمران :)

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan, melainkan dia yang berhak di sembah, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu. Tak ada tuhan melainkan dia yang berhak disembah, yang maha perkasa lagi maha bijaksana.” (Al-Imron: 18)

Dalam ayat tersebut menurut Syekh Nawawi bahwa orang yang berilmu merupakan orang yang mulia dan ulama berdiri tegak dengan jujur dan adil. Orang yang berilmu disebut ulama. Hal ini berarti orang yang ilmu agamanya mumpuni dan kedudukannya

lebih terhormat. Besarnya perhatian Syekh Nawawi pada ilmu itu, didasarkan pada hadits Nabi.

Artinya: Nabi berkata kepada Ibnu Mas'ud "Wahai Ibnu Mas'ud dudukmu sebentar dalam suatu majlis ilmu tanpa pegang pulpen tanpa menulis satu hurufpun itu lebih baik daripada memerdekakan seribu budak."

Pendidikan Sebelum Lahir

Masa anak dalam kandungan berlangsung selama sepuluh bulan berdasarkan perhitungan bulan lunar, yang masing-masing panjangnya 28 hari atau Sembilan bulan kalender (Nawawi Syekh Marrah Labid, 171). Akan tetapi masa ini dapat berbeda-beda panjangnya. Perkembangan anak dalam kandungan mengikuti pola tertentu dan dapat diramalkan. Tahapan-tahapan perkembangan berlangsung secara berurutan, terus menerus, dan dalam tempo perkembangan tertentu dan dapat berlaku umum. Berdasarkan selisih perhitungan bulan (30 bulan minus 24 bulan/dua tahun). Dalam surat Al-Ahqof ayat 15 dan surat Luqman ayat 15 sebagai berikut:

"Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan memeliharanya dengan susah payah pula. Masa mengandung sampai menyapihnya selama 30 bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai 40 tahun, dia berdo'a, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhoi, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang Muslim". (QS. Al-Ahqaf: 15) (Departemen Agama RI, 726)

"Menurut Syekh Nawawi dalam tafsirnya mengatakan bahwa masa hamil dan masa penyusuan adalah 30 hari, dan minimal masa hamil 9 bulan, dan masa penyempurnaan penyusuan selama 24 bulan (Nawawi Syekh Marrah Labid, 176)"

Pendidikan Sesudah Lahir

Setelah anak terlahir di dunia dalam keadaan fitrah, memiliki kecenderungan bawaan alamiyah kepada tauhid dan kebajikan. Rentang perkembangan anak usia dini dimulai

saat kelahiran dan berahir sampai usia sekitar tujuh tahun. Setelah kelahiran, bayi tidak lagi ibarat parasit. Setelah tali pusarnya diputus, bayi menjadi individu yang terpisah, berbeda dan mandiri. Bayi harus bernafas dan menghirup udara, makan dengan menghisap ASI, dan membuang sampah tubuh melalui organ pembuangan.

Orang tua berkewajiban memberikan kehidupan sosial yang kaya bagi anak usia dini guna menjamin perkembangan anak pada masa ini. Masyarakatpun dikenai tanggung jawab bagi pemeliharannya. Menu pendidikan yang diberikan adalah stimulasi sistematis bagi otak dan perkembangan syaraf bayi, sebagai kelanjutan dari program latihan pra lahir. Diantara hak-hak anak tersebut adalah sebagaimana diterangkan dalam riwayat berikut:

ان من حق الولد ان يحسن اسمه وان يعلمه الكتابة وان يزوجه اذا بلغ (رواه ابن حجر والبيهقي عن ابن هريرة)

Artinya: “*Sesungguhnya sebagian dari hak anak atas orang tuanya adalah memberinya nama yang baik, mengajarkannya baca tulis, dan menikahkannya jika anaknya itu sudah dewasa*” (HR. Ibnu Hajar dan Baihaqi dari Abi Hurairah) (Nawawi Imam, *Riyadhushalihin*).

Bayi pada masa ini merupakan masa yang sangat berbahaya baik secara fisik maupun psikologis, karena sulitnya mengadakan penyesuaian diri secara keras dengan lingkungan yang sangat baru dan berbeda. Oleh karena itu Islam memerintahkan orang tua untuk memberi nutrisi rohani pada saat ia lahir di muka bumi dengan beberapa hal:

Adzan

Hadits Nabi menjelaskan:

من ولد له مولود فادن في اذنه اليمنى واقام في اذنه اليسرى (رواه الترمذي)

Artinya: “*Barang siapa yang dilahirkan (diberikan) anak maka dibacakanlah lafadz adzan di telinga kanannya, dan dibacakan iqomah di telinga kirinya.*” (HR. Tirmidzi) (Nawawi Syekh, *Al-Adzkaar*, 631-676: 253).

Ketika anak baru lahir, itulah saat-saat anak masih bersih dan berbagai macam pengaruh. Ia laksana sehelai kertas yang belum ada tulisannya. Walaupun ketika ia masih berada dalam kandungan ibu sering “berkomunikasi” dengannya, namun ia sama

sekali tidak mempunyai perbendaharaan kata-kata sedikit pun. Ia belum mengenal, siapa dirinya, siapa orang tuanya, siapa kakek neneknya dan seterusnya. Maka ketika anak dalam keadaan ini siapa yang pertama kali harus di kenalkan? Apakah orang tuanya? Ataukah kakek neneknya? Pada saat-saat seperti itulah yang harus dikenalkan oleh orang tua yang pertama kali adalah tuhan. Orang tua harus memberikan memberikan perbendaharaan kata dengan kalimat-kalimat tauhid, yakni menyambungnya dengan adzan ditelinganya yang kanan dan iqamah ditelinganya yang kiri. Diriwayatkan dari Abu Rafi’I ia berkata: “Aku pernah melihat Rosulullah SAW mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali pada saat Fatimah baru saja melahirkan. Semoga Allah SWT meridhoi mereka semua.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi) (Musbikin Imam, 2001:5)

Pemberian Nama

Hadis Nabi menjelaskan:

امر بتسمية المولود يوم سابعه ووضع الادي عنه والعق (رواه ابو داود والنساء)

Artinya: “Rosulullah SAW menyuruh member nama anak pada hari ke tujuh (hari kelahirannya), menghilangkan gangguan darinya dan memotong bulu sawan.” (HR. Abu Dawud dan Nasai’)

Aqiqah

Aqiqah adalah berasal dari kata *Al-‘Aqqu*, menurut bahasa berarti membelah dan memotong. *Aqiqah* juga sebagai nama rambut kepala bayi yang baru lahir, dinamakan demikian karena rambut itu akan digunting atau dipotong. *Aqiqah* menurut istilah adalah menyembelih hewan berupa kambing pada hari ke 7 dari kelahiran anak baik laki-laki maupun perempuan. Hewan yang disembelih juga disebut *aqiqah*, karena ia dipotong pada tempat sembelihannya dan dibelah ketika dikuliti.

Rosulullah SAW bersabda:

الغلام مرتين بعقيقته تدبج عنه يوم سابع ويسمى ويحلق راسه (رواه الترمذي)

Artinya: “Anak yang baru lahir menjadi tanggungan (tergadai) sampai disembelih aqiqah pada hari ke 7 dari kelahiran dan pada hari itu pula diberi nama dan dicukur rambutnya.” (H.R. Turmudzi) (Anninymous, 2003: 41).

Aqiqah adalah menyembelih kambing atas nama anaknya yang baru lahir, bagi anak laki-laki disembelih dua ekor kambing, sedangkan anak perempuan satu ekor kambing.

Khitan

Khitan artinya memotong kulit bagian ujung dari kelamin laki-laki. *Khitan* adalah salah satu keutamaan dalam agama islam yang disyari'atkan Allah SWT untuk hambanya sebagai pelengkap fitrah atau kesucian

Rosulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خمس من الفطرة الاستحداد والختان وقص الشارب ونتف الابط وتقليم الاظفار (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rosulullah SAW telah bersabda: Lima perkara termasuk fitrah (kesucian) yaitu: mencukur rambut kemaluan, berkhitan, mencukur kumis, mencabut ketiak dan memotong kuku." (H.R. Al-Bukhari-Muslim)

Pendidikan Tauhid

Ketika anak sudah *aqil baligh (mukallaf)* wajib mengetahui sifat-sifat wajib bagi Allah, sifat-sifat jaiz bagi Allah, sifat-sifat mustahil bagi Allah, dan juga sifat-sifat mustahil bagi rosul, dan sifat jaiz bagi rosul (Nawawi Syekh, Tijandaroorii, 3). Karena itulah pendidikan yang paling utama kita harus tanamkan kepada seorang anak setelah diberikan pendidikan Tauhid.

Ikatan pada hari pertama bersama bayi merupakan waktu yang istimewa untuk menjalin hubungan hangat dan positif dengan bayi sesudah lahir, membangun ikatan kasih sayang dan mempersiapkan sebagian besar aktifitas perawatan bayi baru lahir sebagai proses belajar, yang merupakan pengalaman yang sangat menggembirakan. Dari seorang ibulah untuk pertama kalinya bayi memperoleh kebutuhan makanan dan kenyamanan, serta kebutuhan akan hubungan dan rangsangan, sehingga pada masa ini, anak ibarat raja yang memerlukan pelayanan dan cinta kasih dengan perhatian yang serius. Anak berhak memperoleh air susu ibu eksklusif hingga dua tahun dan memperoleh pengasuhan secara sempurna.

Pemberian Nama

Diantara hak seorang anak adalah diberikan nama yang bagus, karena nama itu mengandung arti do'a karena anak adalah titipan dari Allah SWT. Barang siapa yang menyia-nyiakan anak maka di akhiratnya kelak dimintai pertanggung jawaban. Dalam kitab *Tanqihul Qaul* menjelaskan bahwa anak itu harus dimulyakan, karena kemulyaan anak itu akan menutupi api Neraka dan barang siapa yang memulyakan anaknya, maka Allah akan memulyakan mereka di Surga.

Rosulullah SAW bersabda:

اكرموا اولادكم فان من اكرم اولاده اكرمه الله في الجنة

Artinya: “Mulyakanlah anak-anakmu maka sesungguhnya barang siapa yang memulyakan anak-anaknya, maka Allah memulyakannya di surga.” (Nawawi Syekh, *Tanqihul Qaul*, 50).

Pemilihan Pasangan Calon Suami atau Istri

Hidup dalam berumah tangga ibarat mendirikan bangunan rumah yang memerlukan pilihan lokasi dan bahan bangunan yang akan digunakan dalam mendirikan bangunan rumah. Begitu halnya dalam membina rumah tangga, ketika anak usianya sampai enam belas tahun orang tua harus menikahkannya. (Nawawi Syekh, *Tanqihul Qaul*, 50).

Rosulullah SAW memberikan cara dalam memilih pasangan hidup suami atau istri, setidaknya ada empat yang harus diperhatikan: 1) Agamanya, 2) Keturunan Baik, 3) Cantik dalam arti sehat secara fisik dan rohaninya, 4) Kerabat jauh, 5) Banyak keturunannya (Nawawi Syekh Al-Jawi, 300).

Metode Pendidikan Anak

Dalam kitab *Tanqihul Qoul* Syekh Nawawi menjelaskan tata cara mendidik anak mulai dari usia 6 tahun: 1). Apabila usia anak mencapai 6 tahun berikanlah pendidikan tata krama/sopan santun, 2) Apabila usia anak mencapai 9 tahun maka pindahkanlah tempat tidurnya harus tidur sendiri, 3) Apabila usia anak mencapai 13 tahun maka harus dipukul ketika meninggalkan sholat, 4) Apabila usia anak mencapai 16 tahun maka nikahkanlah.

Setelah itu maka gugurlah kewajiban orang tua mendidik anaknya. Perbuatan anak ketika hidup di dunia di tanggung sendiri di akhiratnya (Nawawi Syekh Al-Jawi, 849-911).

Dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode pendidikan anak sebagai berikut:

Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang tidak akan ditiru dalam segala tindak-tanduknya dan sopan santunnya disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran kepribadian orang tuanya, baik ucapan maupun perbuatan (Nashih Ulwan Abdullah, 1993: 2).

Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Pendidikan dengan adat kebiasaan adalah menciptakan lingkungan positif yang mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan, dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan, seperti sholat berjamaah, latihan membaca Al-Qur'an, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayangi sesama temannya dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Setelah anak terbiasa melakukan latihan-latihan secara terus menerus, maka selanjutnya akan terasa ringan dalam melakukan perbuatan baik, sehingga anak menginjak dewasa nanti akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa sang anak di ciptakan dengan *fitrah tauhid* yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. (Nashih Ulwan Abdullah, 1993: 42).

Pendidikan dengan Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat, sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan ahlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Orang tua hendaknya memberikan perhatian kepada anak dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya: Makanan yang halal, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari segi keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, dan segala sesuatunya. Perhatian disini juga biasa dipahami sebagai bentuk pengawasan orang tua terhadap anak (Nashih Ulwan Abdullah, 1993: 123).

Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Hukum-hukum syari'at Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan bermacam keharusan asasi yang tidak bisa di lepas oleh umat manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini para Imam Mujtahid dan ulama Ushul Fiqih membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai "*Al-Kulliyatul Khomsu*" (lima keharusan). Yakni, "Menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda". Dan mereka berkata, "Sesungguhnya semua ada dalam peraturan Islam, hukum-hukum prinsip-prinsip dan *tasyri'*, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini. Memberikan metode dalam memberikan hukuman karena kesalahan perlu diberikan

pengarahan, peringatan, dan memukul, supaya membuat jera terhadap anak dan tidak mengulangi kesalahan lagi.

Untuk memelihara masalah tersebut, syari'ah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syari'ah sebagai *Hudud* dan *T'azir*. Yang dimaksud dengan *hudud* adalah hukuman yang dikadarkan oleh syari'ah yang wajib dilaksanakan karena Allah SWT (Nashih Ulwan Abdullah, 1993: 146).

Rosulullah SAW telah meletakkan metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki. Pada akhirnya, dapat membawa sampai tujuan yang diharapkan, menjadi manusia mu'min yang bertaqwa.

Metode yang diberikan Rosulullah SAW tersebut adalah seperti dibawah ini:

Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah ra. Ia berkata: "Ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rosulullah SAW. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak kesana kemari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rosulullah SAW, wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat denganmu". Dalam hal ini kita lihat bahwa Rosulullah SAW memberi petunjuk kepada Umar bin Abi Salmah terhadap kesalahannya, dengan nasihat yang baik, pengarahan yang membekas, ringkas dan jelas.

Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ra. Bahwa Rosulullah SAW, diberi minuman dan beliau minum sebagian. Di sebelah kanannya duduk seorang anak, dan di sebelah kirinya beberapa orang tua. Rosulullah SAW berkata kepada anak itu: "Apakah engkau mengizinkanmu untuk member kepada mereka?" (ini adalah ramah-tamah dan metode pengarahan). Maka anak itu menjawab "Tidak, demi Allah. Bagianku yang diberikan oleh engkau, tidak akan saya berikan kepada siapapun". Maka Rosulullah SAW meletakkan minuman di tangan anak itu. Dan anak ini adalah Abdullah Bin Abbas.

Juga kita saksikan bersama bahwa Rosulullah SAW, ingin mengajari anak mengenai bagaimana bersopan santun kepada orang dewasa (orang tua) dalam mendahulukan mereka untuk mendapatkan minuman dengan mengorbankan haknya. Dan ini adalah yang terbaik. Dengan ramah tamah Rosulullah SAW telah minta izin kepada anak, “Apakah engkau izinkan aku memberi kepada mereka?”

Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra:

“Al-Fadhal pernah mengikuti Rosulullah SAW. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari Khuts’um yang membuat Al-Fadhal memandangnya, dan wanita itu pun memandangnya. Maka Rosulullah SAW memalingkan muka Al-Fadhal ke arah lain. Wanita itu berkata, wahai Rosulullah sesungguhnya kewajiban yang di turunkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam ibadah haji sampai kepada ayahku, ketika ia telah tua renta, yang tidak mampu lagi menunggang tunggangan (unta), apakah boleh aku menghajikan untuknya? Rosulullah SAW berkata, “Ya” dan itu adalah dalam Haji Wada””

Kita ketahui bahwa Rosulullah SAW memperbaiki kesalahan melihat wanita bukan muhrim dengan memalingkan wajah ke arah lain, dan telah meninggalkan bekas pada diri Al-Fadhal.

Menunjukkan kesalahan dengan kecaman

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra, ia berkata:

Saya mencaci seorang laki-laki dengan menjelekkkan ibunya, (yaitu dengan berkata “Hai anak wanita hitam”). Maka Rosulullah SAW berkata, “Wahai Abu Dzar kamu telah mencacinya dengan menjelekkkan ibunya. Sesungguhnya kamu orang yang masih berperilaku jahiliyah. Saudara-saudaramu adalah hamba sahayamu yang Allah jadikan mereka di bawah tanganmu. Barang siapa yang saudaranya berada di bawah tangannya, maka hendaknya ia memberinya makan dari apa yang ia makan, memberinya pakaian dari apa yang ia pakai, janganlah mereka diserahi pekerjaan yang sekiranya tidak mampu mereka kerjakan, dan jika diserahkan, pekerjaan itu, maka bantulah mereka.

Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa’id ra, ia berkata:

انه لا يقتل الصيد ولا ينكأ العدو وانه ينقأ العين ويكسر السن (رواه البخاري والمسلم)

Artinya: “Rosulullah SAW, melarang melempar krikil dengan telunjuk dan ibu jari, dan beliau bersabda, “Lemparan itu tidak akan mematikan binatang buruan, tidak akan menewaskan musuh tetapi akan memecahkan mata dan gigi.”

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa salah seorang saudara Ibnu Mughaffal melempar dengan telunjuk dan ibu jari. Maka Rosulullah SAW melarang melempar dengan telunjuk dan ibu jari dan berkata, sesungguhnya lemparan itu tidak akan mengenai buruan, kemudian ia mengulangi dan berkata, “Bukankah aku sudah beritahu kamu bahwa Rosulullah SAW, melarangnya, kemudian kamu kembali mengulanginya? Sama sekali aku tidak akan berbicara lagi denganmu.

Rosulullah SAW dan para sahabatnya memberi hukuman dengan meninggalkan dan memutuskan hubungan dalam upaya memperbaiki kesalahan, meluruskan yang bengkok, sehingga yang menyimpang kembali kepada jalan yang benar.

Menunjukkan kesalahan dengan memukul

Telah kita ketahui bahwa hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam. Dan ini dilakukan tahap terakhir setelah nasihat dan meninggalkannya. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak bisa. Perlu diketahui pula, bahwa Rosulullah SAW sama sekali belum pernah memukul seorangpun dari istri-istrinya.

Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan

Hukuman jika dilaksanakan dihadapan orang banyak, disaksikan anggota masyarakat, merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya. Sebab, beberapa orang yang menyaksikannya akan menggambarkan bahwa hukum yang menimpa mereka itu pasti dirasakan dengan kepedihan. Seolah-olah, hukum itu benar-benar mengenai diri yang melihat. Dengan demikian, mereka akan takut kepada hukuman, khawatir itu akan menimpa dirinya sebagaimana menimpa terhukum yang sempat disaksikan. Bertitik tolak dari Qur’ani, “Dan hendaklah pelaksanaan hukum mereka disaksikan sekumpulan

dari orang-orang yang beriman”, Rosulullah SAW. Menyuruh kepada sahabatnya melaksanakan *hudud syari'ah* dihadapan sekumpulan orang, di bawah pendengaran dan penglihatan mereka (Nashih Ulwan Abdullah, 1993:159).

Kesimpulan

Konsep pendidikan anak menurut Syekh Nawawi Al-Bantani: Pemberian nama, pemilihan pasangan calon suami atau istri, pendidikan sebelum lahir, pendidikan sesudah lahir. Metode pendidikan anak menurut Syekh Nawawi Al-Bantani: Apabila usia anak mencapai 6 tahun berikanlah pendidikan tata krama/sopan santun. Usia 9 tahun maka anak pindahkanlah tempat tidurnya harus tidur sendiri, Usia 13 tahun maka anak harus dipukul ketika meninggalkan solat. Usia 16 tahun maka anak nikahkanlah.

Daftar Pustaka

- Abdurraman An-Nahlawi (1995) *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anonimous (2012) *Syekh Nawawi Al-Bantani*, Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- _____ (2003) *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Bahreisj Hussein, *Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, Surabaya: CV Karya Utama. Tanpa Tahun.
- Baihaqi AK (1992) *Konsep Pendidikan Anak Menurut Pandangan Islam*, Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Departemen Agama RI (2012) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV, Pustaka Agung Harapan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, *Syekh Nawawi Al-Bantani*, Serang: Provinsi Banten.
- Majalah Bulanan Provinsi Banten (2004) *Syekh Nawawi Al-Bantani*, Serang: Ar-Risalah.
- Majalah MUI Provinsi Banten (2004) *Nawawi Syekh Al-Bantani*, Serang: Provinsi Banten.
- Mansur (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Menteri Agama (2002) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama.
- Murid-murid Syekh Nawawi Al-Bantani, <http://dawaiqolbu.files.wordpress.com>.
- Musbikin Imam (2003) *Kudidik Anaku dengan Bahagia* Madiun: Mitra Pustaka.
- Nawawi Muhammad bin Umar Al-Jawi Syeh, *Tanqihul Qaul*, Indonesia: Daaro Ikhyai Al-Kitab Al-'Arobiyyah 849-911.
- Nawawi Syekh (2006) *Majmuah Salasatukutubummufidah*, Jakarta.
- Nawawi Syekh Al-Jawi *Nihaayatuz Zain*, Indonesia: Toha Putra Semarang. Tanpa Tahun.
- _____ *Al-Adzkaar*, Surabaya: Daar Al-Kitab Al-Islamiyyi, 631-676.
- _____ *Tijan Ad-Daroorii*, Semarang: Usaha Keluarga. Tanpa Tahun.
- Nawawi Syekh Bin Umar Al-Jawi (2006) *Al-Futuuhaatul Madaniyyatu*, Jakarta: Pustaka Mampir.
- Nashih Ulwan Abdullah, (1993) *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, Jakarta: CV Asy Syifa.